

PENGARUH PENDIDIKAN KEBENCANAAN DENGAN METODE *PLAYING MUSIC THERAPY* TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG GEMPA BUMI DI MI TARBIYATUT THOLABAH KRANJI PACIRAN LAMONGAN

Alfiana Riska Amelia¹, Dadang Kusbiantoro², Siti Sholikhah³

¹Mahasiswa Fakultas Kesehatan Muhammadiyah Lamongan

^{2 3}Dosen Fakultas Kesehatan Muhammadiyah Lamongan

Fifalfiana20@gmail.com

ABSTRAK

Kesiapan pengurangan resiko bencana sangat diperlukan khususnya dalam menghadapi bencana gempa bumi karena masih rendahnya pengetahuan anak sekolah dasar terkait kebencanaan. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* terhadap pengetahuan siswa tentang gempa bumi MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. Desain penelitian ini adalah *pra-eksperimental design* dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Populasi sebanyak 65 siswa, menggunakan teknik *total sampling*. Data penelitian ini diambil menggunakan kuesioner pengetahuan gempa bumi. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* dengan tingkat kemaknanaan $p = < 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan perlakuan 80% siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi cukup baik dan setelah diberi perlakuan 87,7% siswa memiliki pengetahuan yang baik. Nilai signifikan $P=0,000$ artinya ada Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

Untuk mengatasi masalah pengetahuan gempa bumi, salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah memberikan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy*.

Kata kunci : Pendidikan Kebencanaan, *Playing Music Therapy*, Pengetahuan Gempa Bumi

ABSTRACT

Preparedness to Overcome Problems that are Very Important to Overcome Earthquake Problems. The purpose of the study was to analyze the educational method of *playing music therapy* to students' knowledge about the MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

The design of this study was *pre-experimental design* by studying *one group pretest posttest design*. The population was 65 students, using a *total sampling technique*. The research data was taken using an earthquake knowledge questionnaire. The data analysis using the *Wilcoxon* test with a significance level of $p = < 0.05$.

The results showed that before being given 80% of students had quite good knowledge about earthquakes and after being given a consultation 87.7% of students had good knowledge. The significance value of $P = 0,000$ means that There is education that focuses on *playing music therapy* methods to students' knowledge about earthquakes in MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

To overcome the problem of earthquake knowledge, one alternative that can be used is to provide disaster education methods by playing music therapy.

Keywords : Disaster Education, *Playing Music Therapy*, Earthquake Knowledge.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang sangat rawan bencana karena Kepulauan Nusantara berada dalam zona tektonik dan

gunung api sangat aktif sehingga pemerintah mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam mengantisipasi terjadinya bencana baik sebelum ataupun setelah terjadi bencana (Prananjati, 2013). Wilayah Indonesia secara

umum berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia yaitu Lempeng Pasifik, Indo-Australia dan Eurasia. Pertemuan lempeng Eurasia dan Pasifik membujur dimutara Papua hingga ke Maluku Utara sedangkan pertemuan lempeng Eurasia dan Indo-Australia membujur di sebelah Barat Sumatra, Selatan Pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara Timur hingga ke laut Banda. Di daerah batas pertemuan lempeng (*Subduction Zona*) banyak terjadi gempa bumi. Gempa bumi tektonik dipicu oleh pergerakan lempeng kerak bumi (Lempeng Tektonik) yang pergerakannya langsung secara terus menerus (Sili, 2013). Pada saat gempa bumi merupakan sebuah ancaman yang sulit untuk diduga kapan terjadinya (Subagia, 2017).

Anak-anak merupakan salah satunya sasaran utama pendidikan kebencanaan dikarenakan anak-anak lebih mudah menyerap pengetahuan. Anak-anak diberikan media simulasi dan media gambar karena anak cepat mengingat jika diberikan gerak motorik dan visual. Sekolah dapat berfungsi sebagai media informasi efektif untuk mengubah pola pikir dan pola perilaku masyarakat dengan memberikan pendidikan pengurangan resiko bencana di sekolah. Kesiapsiagaan pengurangan resiko bencana sangat diperlukan untuk menghadapi bencana gempa bumi disebabkan siswa tingkat sekolah dasar memiliki resiko bila terjadi bencana gempa bumi, karena kelompok ini masih dalam proses penggalan ilmu pengetahuan. Siswa yang tidak dipersiapkan secara dini maka akan menjadi masalah dan tidak boleh diabaikan begitu saja. Kesiapan pengurangan resiko bencana sangat diperlukan khususnya dalam menghadapi bencana gempa bumi dikarenakan masih rendahnya pengetahuan anak-anak sekolah dasar (Chairumi, 2013)

Pengetahuan mengenai pengurangan resiko bencana secara khusus belum masuk ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia (Kemdikbud, 2013). Pengetahuan tentang bencana sangat penting diberikan kepada masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesiapsiagaan di daerahnya agar dapat meminimalisir efek samping yang timbul yang disebabkan bencana tersebut.

Masyarakat yang memiliki kesiapan terhadap bencana akan mampu menghadapi dan melakukan tindakan penyelamatan diri saat terjadi bencana (Amin, 2016). Banyak masyarakat yang tidak mengetahui ancaman dan risiko bencana pada daerah masing-masing, karena kurangnya pengetahuan geografi dari wilayahnya sendiri. Masyarakat yang tidak mengetahui tentang pengetahuan geografi dapat memperburuk dampak bencana dari bencana tersebut dan membahayakan diri sendiri. Potensi dan ancaman bencana sangat dipengaruhi oleh aspek spasial geografi dan lingkungan (Sunarhadi, 2014: 1)

Di dunia mengalami gempa bumi terbesar di antaranya gempa di wilayah pesisir Alaska dan British Columbia dengan kekuatan 8,2 SR pada 23 Januari 2018. Di kota Pinotepa de Don Luis, di Negara bagian Oaxaca gempa berskala 7,2 SR dengan pusat gempa berada 24,6 km di bawah tanah pada 16 Februari 2018. Di Tohoku, Jepang gempa berskala 9,1 SR terjadi pada 11 Maret 2011 dengan surasi 5 menit dan kedalaman 24,4 km, 15.269 korban meninggal, 5.363 luka-luka dan 8.526 hilang (USGS, 2019)

Indonesia mengalami gempa bumi di berbagai wilayah, di antaranya di Lombok gempa terjadi dengan kekuatan 7,0 SR pada 5 Agustus 2018 yang merenggut sebanyak 91 korban meninggal dunia. Di Donggala, Sulawesi Tengah berkekuatan 7,7 SR pada 28 September 2018 yang memicu terjadinya tsunami yang diakibatkan oleh longsor bawah laut merenggut 1.424 korban jiwa. Di Palu gempa berkekuatan 7,1 SR pada 20 September 2017 merenggut 200 korban jiwa (BNPB, 2018).

Jawa Timur pernah mengalami gempa bumi di Kabupaten Malang berskala 5,9 SR pada 19 Februari 2019 namun tidak berpotensi tsunami. Di Situbondo terjadi gempa tektonik di laut berskala 6,4 SR pada 11 Oktober 2018. Di Pacitan terjadi gempa berskala 4,4 SR pada 20 Oktober 2019. Di Tuban gempa dengan magnitude besar terjadi dua kali hanya berselang 25 menit dengan pusat di laut, gempa yang pertama berskala 5.6 SR sedangkan gempa yang ke dua berskala 6.0 SR pada 19 september 2019,

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kabupaten/kota dari gempa ada 9 daerah yang merasakan gempa antara lain Banyuwangi, Lumajang, Jember, Trenggalek, Tuban, Batu, Malang, Pacitan serta Surabaya. Di tempat yang akan di teliti yaitu Paciran, Lamongan pernah terjadi gempa berskala 4,2 SR pada 23 Juli 2017, beberapa daerah di sekitarnya yang merasakan gempa yaitu di Desa Kemantren, Desa Kranji, Desa Banjarayar (BPBD, 2019)

Dari hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 November 2019 di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan terhadap 10 siswa, 3 (30%) siswa mengerti tentang kesiapsiagaan jika terjadi gempa bumi, 2 (20%) siswa lainnya mengerti pengertian gempa bumi dan 5 (50%) siswa lainnya belum mengetahui tentang gempa bumi.

Faktor-faktor kurangnya pemahaman tentang resiko yang terjadi pada anak-anak disebabkan karena tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah anak-anak usia sekolah menjadi korban terbanyak, hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan resiko bencana di berikan sedini mungkin agar anak bisa memahami dan mendapatkan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat bencana terjadi (Sunarto, 2012).

Saat terjadi gempa bumi manusia cenderung panik, hal yang dilakukan bukan mengutamakan keamanan pada dirinya namun melakukan hal-hal yang membahayakan pada dirinya sehingga diperlukan pendidikan kebencanaan untuk meningkatkan pengetahuan. Pendidikan kebencanaan di mulai sejak dini dengan menggunakan berbagai metode seperti metode *playing therapi* meliputi *puzzle*, *music and magic jump*, metode simulasi bencana, metode penyuluhan, dll. Di antara berbagai macam metode pendidikan kebencanaan penulis tertarik meneliti metode *playing music therapy* untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang gempa bumi.

Pendidikan siaga bencana dapat diawali pada anak usia SD/MI karena menurut Piaget, pada masa tersebut merupakan fase operasional konkrit. Pendidikan dini dengan cara bermain adalah hal yang sangat menarik dan mengesankan bagi anak-anak karena mudah diingat, dipahami serta dapat mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana (Suhardjo, 2011).

Terapi bermain merupakan suatu kegiatan untuk mengatasi masalah emosi dan perilaku anak sebab responsive terhadap kebutuhan unik dan beragam dalam perkembangan anak. Anak-anak tidak seperti orang dewasa yang dapat berkomunikasi secara alami dengan kata-kata, anak lebih alami mengekspresikan dirinya melalui bermain dan aktivitas (Saputro & Fazrin, 2017). Menurut Wijaya (2014) media Permainan *Music* dengan cara menggerakkan tubuh sesuai dengan musik, bunyi atau suara, mendengarkan bunyi, suara atau music, menggunakan alat-alat instrument, membunyikan alat-alat yang menghasilkan bunyi secara bersamaan, bernyanyi, bergerak atau bermain bersama sesuai dengan musik dan nyanyian. Menurut Setyaningrum dalam Suhardjo (2011) cara mengajarkan dengan menggunakan lagu bermain merupakan pesan dan peringatan ketika terjadi gempa.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin meneliti Pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* terhadap pengetahuan siswa tentang gempa bumi di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

METODELOGI PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode pra eksperimental dengan desain *one grup pretest posttest*. Menggunakan teknik *purposive Sampling* (Nursalam, 2014). Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2020 di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. Populasi sebanyak 65 siswa, menggunakan teknik *total sampling* Adapun kriteria inklusi eksklusi yang di tetapkan dikutip dari hasil penelitian Hidayati (2016), sebagai berikut:

- 1) Kriteria inklusi : Siswa yang memahami bahasa Indonesia dengan baik dan benar, Siswa yang berusia 9-10 tahun, Siswa yang bersedia menjadi responden dengan orang tua siswa menandatangani *informed consent*, Siswa kelas 4 MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan pada bulan Februari-Maret 2020
- 2) Kriteria eksklusi : Siswa tidak bisa melihat (tuna netra), Siswa tidak bisa mendengar (tuna rungu), Siswa tidak bisa berbicara (tuna wicara).

Data penelitian diambil menggunakan lembar kuisioner untuk variabel dependent yaitu Pengetahuan siswa tentang gempa bumi. Variabel independent yaitu Pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* menggunakan SAP yang dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan waktu 45 menit/pertemuan.

HASIL PENELITIAN

1) Karakteristik Anak

(1) Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi karakteristik Siswa Kelas 4 berdasarkan Jenis Kelamin di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Bulan Februari-Maret 2020

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	28	43,1%
2.	Perempuan	37	56,9%
Jumlah		65	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (56,9%) siswa kelas 4 berjenis kelamin perempuan.

(2) Berdasarkan Usia Anak

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi karakteristik Siswa Kelas 4 Berdasarkan Usia di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan pada bulan Februari-Maret 2020

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	9 Tahun	22	33,8 %
2.	10 Tahun	45	66,2 %

Jumlah	65	100%
--------	----	------

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (66,2%) siswa kelas 4 berusia 10 tahun.

(3) Berdasarkan Kelas Anak

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi karakteristik Siswa Kelas 4 Berdasarkan Kelas di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan pada bulan Februari-Maret 2020

No.	Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1.	IV A	28	43,1%
2.	IV B	37	56,9%
Jumlah		65	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (56,9%) siswa kelas 4 kelas VI B.

2) Tingkat Pengetahuan

(1) Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 4 Sebelum Diberikan Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy*

Tabel 4.4 Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 4 Sebelum Diberikan Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan pada bulan Februari-Maret 2020

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	5	7,7%
2.	Cukup	52	80%
3.	Kurang	8	12,3%
Jumlah		65	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing therapy music* hampir seluruh (80%) siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi cukup dan sebagian kecil (7,7%) siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi baik.

(2)Tingkat Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 4 Sesudah Diberikan Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy*

Tabel 4.5 Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 4 Sesudah Diberikan Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan pada bulan Februari-Maret 2020

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	57	87,7%
2.	Cukup	8	12,3%
3.	Kurang	0	0%
Jumlah		65	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dijelaskan tingkat pengetahuan siswa sesudah diberikan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing therapy music* bahwa hampir seluruh (87,7) siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi baik dan tidak satupun (0%) siswa yang memiliki pengetahuan tentang gempa bumi kurang.

3) Mengidentifikasi Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi Data Pre dan Post Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan pada bulan Februari-Maret 2020

Data Pre	Data Post			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Baik	5	0	0	5
	100%	0%	0%	100%
Cukup	46	6	0	52
	88,5%	11,5%	0%	100%
Kurang	6	2	0	8
	75%	25%	0%	100%

Total	57	8	0	65
	87,7%	12,3%	0%	100%
P=0,000				

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diperoleh hasil penelitian bahwa pada *pre-test* sebagian besar (80%) siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi cukup dan pada *post-test* sebagian besar (87,7%) siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

PEMBAHASAN

Dilihat dari kategori sebelum diberikan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* sebagian besar (80%) siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi cukup dan hampir setengah (7,7%) siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi baik. Artinya bahwa pengetahuan siswa tentang gempa bumi sebagian besar berada pada tingkat cukup. Dengan demikian masih banyak yang belum tau penyelamatan diri yang baik dan benar jika terjadi gempa bumi.

Dari fakta diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengetahuan tentang gempa bumi pada siswa masih cukup, hal disebabkan karena beberapa faktor yang mendukung pengetahuan siswa tentang gempa bumi antara lain: 1) Faktor eksternal, meliputi: kurangnya informasi, ketidakefektifan penanggulangan bencana, tidak adanya sarana prasarana dan rendahnya pengetahuan. 2) Faktor Internal, meliputi: umur, pendidikan dan pengalaman (Dewi, 2011). Faktor lain yang mendukung antara lain faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Sunarto, 2012).

Terciptanya pengetahuan mengenai kebencanaan pada seseorang yang telah memiliki kesiapsiagaan diindikasikan dengan adanya pemahaman mengenai kondisi di

lingkungan dimana seseorang tersebut tinggal. Kondisi lingkungan yang dimaksudkan meliputi pengetahuan tentang kejadian bencana dan bencana yang mungkin terjadi diwilayahnya, dampak yang ditimbulkan serta kerentanan fisik sekolah. Penting pula bagi siswa untuk mengetahui tindakan yang perlu dilakukan pada saat bencana dan cara penanggulangan bencana. Pengetahuan ini sangat diperlukan agar siswa dapat merespon bencana dengan cepat dan tepat (Nurchayat, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* hampir seluruhnya (87,7%) siswa memiliki pengetahuan baik dan sebagian kecil (12,3%) memiliki kemampuan cukup.

Perubahan tingkat pengetahuan yang terjadi pada siswa tentang gempa bumi melalui pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* disebabkan karena mereka menerima informasi yang diberikan dapat menambah pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi dengan baik dan benar sesuai dengan informasi yang didapat.

Melalui kegiatan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* siswa dapat belajar mengenai pentingnya pengetahuan tentang gempa bumi. Berdasarkan pengalaman yang didapat akan bermanfaat dalam mempengaruhi pengetahuan, kemampuan dan tindakan siswa dalam kesiapsiagaan gempa bumi.

Menurut Hartuti (2011) pendidikan kesiapsiagaan bencana bertujuan mengurangi resiko dari dampak bencana baik dampak langsung maupun tidak langsung, antara lain: 1) Memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik tentang adanya risiko bencana yang ada di lingkungannya, berbagai macam jenis bencana, dan cara-cara mengantisipasi atau mengurangi risiko yang ditimbulkannya. 2) Memberikan keterampilan agar peserta didik mampu berperan aktif dalam pengurangan risiko bencana baik pada diri sendiri dan lingkungannya. Dan 3) Memberikan bekal sikap mental yang positif tentang potensi bencana dan risiko yang mungkin ditimbulkan.

Anak dalam usia sekolah dasar disebut sebagai masa intelektual, dimana anak mulai belajar berpikir secara konkrit dan rasional (Zuraidah, 2013). Dalam usia ini anak-anak lebih mengenal kenyataan dan mudah menirukan apa-apa yang diberikan, selain itu kemampuan anak belajar konseptual mulai meningkat dengan pesat dan memiliki kemampuan belajar dari benda, situasi dan pengalaman yang dijumpai (Emami, 2015).

Pengetahuan tentang gempa bumi merupakan modal dasar dalam konsep mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana. Hal ini menyadarkan masyarakat agar tidak hanya berpasrah terhadap bencana yang datang tanpa berusaha untuk menghindarinya (Chairummi, 2013).

Berdasarkan hasil analisa dengan uji *sign rank test wilcoxon* yang menggunakan SPSS versi 16.0 tentang pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* terhadap pengetahuan siswa tentang gempa bumi di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan didapatkan nilai signifikan $P=0,000$ dimana standart signifikan $P < 0,05$ sehingga H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* terhadap pengetahuan siswa tentang gempa bumi di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

Melalui pemberian pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang gempa bumi dengan baik. sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2012) Pendidikan kebencanaan dalam arti pendidikan secara umum merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga dapat melakukan apa yang diharapkan oleh pemberi pendidikan kebencanaan. Pendidikan bencana dalam kondisi apapun dan bagaimanapun, pada dasarnya harus dapat disiapkan. Bencana memang memerlukan siklus alam dan kehendak Tuhan yang tidak dapat di hindarkan (Amin, 2016).

Pendidikan kebencanaan dengan media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengajarkan

anak lagu “Ada Gempa” mengutip dari melody: Pelangi-pelangi, lirik lagunya sebagai berikut:

“Kalau ada gempa lindungi kepala”

“Kalau ada jauhilah kaca”

“Jangan lupa do’a”

“Bersiaplah antri”

“Berbaris keluar kempul di lapangan” 2x

Menurut Setyaningrum dalam Suhardjo (2011) cara mengajarkan dengan menggunakan lagu bermain merupakan pesan dan peringatan ketika terjadi gempa. Pendidikan dini dengan permainan adalah hal yang sangat menarik dan mengesankan bagi anak-anak karena mudah diingat, dipahami apa yang harus dilakukan pada saat bencana datang.

Taksomi Bloom merupakan tujuan dari pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut dibagi menjadi beberapa domain dan setiap domain dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci. Adapun domainnya yaitu: yaitu 1) Kognitif, meliputi: C1 (Pengetahuan/*Knowledge*), C2 (Pemahaman/*Comprehension*), C3 (Penerapan/*Application*), C4 (Analisis/*Analysis*), C5 (Sintesis/*Synthesis*), dan C6 (Evaluasi/*Evaluation*), 2) Afektif, meliputi: Penerimaan, Menanggapi, Penilaian, Mengelola dan Karakteristik, 3) Psikomotor, meliputi: Meniru, Memanipulasi, Pengalaman dan Artikulasi (Bloom, 2013).

Perubahan perilaku bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan tetapi termasuk pula dalam perubahan dalam sikap dan keterampilan. Menurut Notoatmodjo (2012) membagi domain atau ranah perilaku, antara lain: afektif (*affective*), psikomotor (*psychomotor*) dan kognitif (*cognitive*) dikategorikan menjadi C1-C6 adapun pada penelitian ini siswa kelas 4 di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan sudah mencapai pada tahap C2 (Pemahaman/*Comprehension*). (Bloom, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti MI Tarbiyatut Tholabah

Kranji Paciran Lamongan pada bulan Februari-Maret 2020 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar siswa di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan tingkat pengetahuan tentang gempa bumi cukup sebelum diberikan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy*
- 2) Sebagian besar siswa di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan tingkat pengetahuan tentang gempa bumi baik sesudah diberikan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy*
- 3) Ada pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* terhadap pengetahuan tentang gempa bumi di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, maka yang dapat menjadi saran adalah sebagai berikut:

1) Bagi Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang gempa bumi pada siswa dan sebagai sarana pembandingan bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi tentang cara meningkatkan pengetahuan tentang gempa bumi pada siswa.

2) Bagi Praktisi

(1) Bagi Responden

Dengan adanya hasil penelitian ini menambah dan meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi

(2) Bagi Profesi Keperawatan

Dengan adanya hasil penelitian ini angka kejadian korban bencana pada anak-anak dapat menurun.

(3) Bagi Profesi Keperawatan

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan pendidikan kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy*

- (4) Bagi Sekolah
 Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah dalam rangka mengembangkan kualitas pendidikan serta memberikan referensi pembelajaran kebencanaan kepada anak-anak untuk mengurangi resiko terkena bencana alam khususnya gempa bumi
- (5) Bagi Peneliti Selanjutnya
 Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih cermat dalam melakukan penelitian, khususnya tentang pengetahuan gempa bumi menggunakan metode *playing music therapy*. Selain metode *playing music therapy* juga dapat melakukan metode lainnya yang dapat membuat anak lebih efektif dan mengingat kesiapsiagaan gempa bumi. sehingga perlu adanya penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Fadhilah. (2016). *Antologi Administrasi Publik & Pembangunan*. Malang:UB Press
- Bloom, Beyamin. (2013) *Taxonomy of Education Objective*. New York: Longman
- BNPB. (2018). *Data dan Informasi Bencana Indonesia*. <https://bnpb.cloud>
- BPBD. (2019). *Data dan Informasi Bencana Daerah*. <https://bpbd.jatimprov.go.id>
- Chairummi. (2013). *Pengaruh Konsep Diri Dan Pengetahuan Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Di SDN 27 dan MIN Merduati Banda Aceh*. Tesis tidak dipublikasikan. Program Studi Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh. Diakses pada 25 September 2019
- Emami, Besti S. (2015). *Pengaruh Penyuluhan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Terhadap Pengetahuan Siswa Di SD Muhammadiyah Trisigan Murtigading Saden Bantul*. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Diakses pada 25 September 2019
- Hartuti, R. E. (2011). *Buku Pintar Gempa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hidayati, Eri (2016). *Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Dengan Metode Play Therapy Melalui Pusijump (Puzzle, Music And Magic Jump) Untuk Siswa Tunagrahita*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Kholid, A. (2012). *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurchayat, N, A. (2014). *Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Antara Kelompok Siswa Sekolah Dasar Yang Dikelola Dengan Strategi Pedagogi Dan Andragogi*. Skripsi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
- Nursalam. (2014). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salaemba Medika
- Pranajati, N, R. (2013). *Upaya Madrasah Membangun Hard Dan Soft Skills Siswa Dalam Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran Bantul Yogyakarta*.

Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses pada 25 September 2019

Saputro, H & Fazrin, I. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit: Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit; Proses, Manfaat dan Pelaksanaannya*. Ponorogo: FORIKES

Sili, Petrus Demon. (2013). *Penentuan Sistematis Dan Tingkat Resiko Gempa Bumi*. Malang: Tim UB Press

Suhardjo, D. (2011). *Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Mengurangi Resiko Bencana*.

Sunarto, N. (2012). *Edukasi Penanggulangan Bencana Lewat Sekolah*. <http://bpbd.banjarkab.go.id/?p=75>. Di akses pada 23 Oktober 2019

USGS Report. (2019). http://earthquake.usgs.gov/learn/topics/increase_in_earthquakes.php.

Wijaya, Roy. (2014). *Efektivitas Terapi Bermain Musik Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Bagi Anak Tunagrahita Sedang Di Kelas II C1 SLB Negeri Padang*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Vol. 3 No. 3 September 2014 Halaman 1-12.

Zuraidah, Y, E. (2013). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Benar Pada Siswa Kelas V SDIT AN-NIDA' Kota Lubuklinggau Tahun 2013*. Naskah tidak dipublikasikan. Program Studi Keperawatan Lubuklinggau Politeknik Kesehatan Palembang.